

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu tanaman sayuran yang populer dan disukai oleh banyak orang terutama untuk kebutuhan bahan sayuran, lalapan dan dapat diolah menjadi berbagai menu masakan. Tanaman yang termasuk ke dalam familia *Solanaceae* tersebut, memiliki kandungan gizi yang tinggi dan bermanfaat bagi kesehatan. Sunarjono dalam Fitrianti *et al* (2018) menyatakan bahwa, buah terung mengandung 26 kalori, 1 gram protein, 0,2 gram hidrat arang, 25 IU vitamin A, 0,04 gram vitamin B, 5 gram vitamin C per 100 gram daging buahnya, disamping senyawa alkaloid, solanin dan solasodin sebagai bahan obat.

Menurut Komalasari (2018), rata-rata konsumsi sayuran terung masyarakat Indonesia adalah 2,55 kg/kapita/minggu, namun jumlah permintaan terung terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang ada. Di sisi lain, produksi terung nasional dalam kurun waktu tahun 2014 hingga 2018 bersifat fluktuatif, yakni sebesar 556.982 ton/tahun pada tahun 2014, lalu menurun menjadi 514.332 ton/tahun pada tahun 2015 dan 509.724 ton/tahun pada tahun 2016 serta meningkat lagi menjadi 535.421 ton/tahun pada tahun 2017 dan 551.562 ton/tahun pada tahun 2018 (BPS, 2018).

Salah satu faktor yang menjadi penghambat produksi terung adalah gagalnya tanaman untuk membentuk bakal buah atau *fruit set* karena banyaknya bunga yang gugur (Quagliotti dalam Arsy dan Barunawati, 2018). Untuk meningkatkan jumlah bakal buah atau *fruit set* tersebut dapat dilakukan dengan pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT).

ZPT adalah senyawa sintesis yang mempunyai aktivitas kerja yang sama seperti hormon tanaman. Jenis ZPT yang diberikan untuk meningkatkan *fruit set* adalah Giberelin ( $GA_3$ ). Giberelin merupakan salah satu ZPT yang berfungsi untuk mendorong perkembangan biji, pertumbuhan daun, mendorong pembungaan dan perkembangan buah. Munculnya bunga adalah awal dari

pembentukan buah pada tanaman. Semakin cepat terjadinya pembungaan maka akan cepat terjadinya pembentukan buah (Rolistyo *et al.*, 2014).

Penggunaan larutan giberelin pada tanaman dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti konsentrasi, fase pertumbuhan tanaman dan faktor lingkungan. Pemberian larutan giberelin dengan berbagai konsentrasi dapat mempengaruhi hasil parameter yang berbeda-beda pada setiap tanaman, sedangkan waktu aplikasi giberelin yang berhubungan dengan fase pertumbuhan dapat memberikan respon yang optimal terhadap tanaman tertentu (Safitri dan Islami, 2018).

Konsentrasi larutan giberelin sebanyak 200 ppm yang diberikan terhadap tanaman cabai merah memberikan hasil yang terbaik (Yeni dan Mulyani, 2012). Adapun, Muhyidin *et al* (2018) menyatakan bahwa pemberian konsentrasi larutan giberelin sebesar 65 ppm terhadap tanaman tomat memberikan parameter hasil yang terbaik, namun tidak berpengaruh nyata terhadap parameter pertumbuhan, sementara Widyasmara *et al* (2019) menyatakan, bahwa konsentrasi larutan giberelin 150 ppm meningkatkan tingkat pembungaan.

Selanjutnya, hasil penelitian Arsy dan Barunawati (2018) menunjukkan, bahwa pemberian larutan giberelin dalam konsentrasi 45 ppm memberikan hasil yang paling baik terhadap tanaman terung. Adapun, hasil penelitian Robby *et al* (2019) menunjukkan, bahwa konsentrasi larutan giberelin 15 ppm terhadap tanaman terung dapat memberikan hasil terbaik pada parameter yang diamati.

Waktu pemberian larutan giberelin waktu fase generatif juga diketahui berpengaruh terhadap hasil berbagai jenis tanaman dari familia *solanaceae*. Waktu pemberian larutan giberelin saat berbuah terhadap tanaman cabai besar menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan waktu lainnya (Yasmin *et al.*, 2014). Sedangkan, Muhyidin *et al.* (2018) menyatakan, bahwa waktu aplikasi larutan giberelin saat muncul bunga dan buah memberikan hasil terbaik pada tanaman tomat.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, tampak bahwa konsentrasi larutan giberelin dan waktu pemberiannya dapat berpengaruh dalam meningkatkan parameter hasil, namun belum adanya ketepatan pada konsentrasi dan waktu yang diberikan terhadap tanaman terung.

Oleh karena itu, penyusun bermaksud meneliti pengaruh konsentrasi dan waktu pemberian larutan giberelin terhadap hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.).

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah konsentrasi larutan giberelin berpengaruh terhadap hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.)?
2. Apakah waktu pemberian larutan giberelin berpengaruh terhadap hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.)?
3. Apakah terdapat interaksi antara konsentrasi dan waktu pemberian larutan giberelin terhadap hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.)?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi larutan giberelin terhadap hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.).
2. Untuk mengetahui pengaruh waktu pemberian larutan giberelin terhadap hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.).
3. Untuk mengetahui interaksi antara konsentrasi dan waktu pemberian larutan giberelin terhadap hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.).

#### **D. Hipotesis**

1. Diduga konsentrasi larutan giberelin berpengaruh terhadap hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.).
2. Diduga waktu pemberian larutan giberelin berpengaruh terhadap hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.).
3. Diduga terdapat interaksi antara konsentrasi dan waktu pemberian larutan giberelin terhadap hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.).